

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mencari kehidupan di negeri orang sebenarnya merupakan alternatif terakhir bagi seseorang, kecuali di sekitar tempat kediamannya tidak terdapat kesempatan kerja. Oleh karena itu mencari pekerjaan ke negara lain merupakan alternatif kesempatan kerja bagi daerah-daerah yang kekurangan kesempatan kerja terutama yang disebabkan karena kondisi alamnya.

Indonesia termasuk salah satu pemasok tenaga kerja ke luar negeri yang jumlahnya cukup besar. Berdasarkan data yang tercatat di Pusat Penelitian Pengembangan dan Informasi Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI), penempatan Tenaga Kerja Indonesia dari tahun 2006-2012 sebanyak 3.726.908 orang yang tersebar di 50 negara penempatan. Terdapat 10 negara tujuan terbesar dalam pengiriman TKI yaitu negara Amerika Serikat, Rusia, Jerman, Inggris, Saudi Arabia, Canada, Spanyol, Prancis, Australia dan India, dari data jumlah TKI yang keluar negeri tersebut didominasi oleh perempuan (TKW) (BNP2TKI, 2012).

Motif dari kebanyakan wanita tersebut adalah karena ekonomi terutama wanita yang sudah berkeluarga. Alasan-alasan yang menjadi pendorong wanita untuk merantau karena di daerah asal tidak banyak mengalami perubahan terutama untuk meningkatkan ekonomi keluarga, sementara di tempat lain banyak sumber-sumber daya yang mampu memberikan perubahan sosial untuk dibawa ke negara asal, dengan kata lain

bahwa wanita bermigrasi disebabkan karena faktor-faktor: (1) ketidakpuasan terhadap situasi yang ada, karena itu ada keinginan untuk situasi yang lain, (2) adanya pengetahuan tentang peradaban antara yang ada dan yang seharusnya bisa ada, (3) adanya tekanan dari luar seperti kompetisi, keharusan menyesuaikan diri, dan lain-lain, (4) kebutuhan dari dalam untuk mencapai efisiensi dan peningkatan, misalnya produktivitas, dan lain-lain. Menurut Margono Slamet (Vadlun. 2010: 78-79)

Empat faktor yang telah disebutkan di atas pada wanita yang bermigran, sangat relevan bahwa wanita yang bekerja untuk mendapatkan nilai tambah bukan hanya untuk meningkatkan ekonomi rumah tangga tetapi dapat pula aktualisasi diri, yang mampu diwujudkan dengan menyumbang uang sekedarnya pada kegiatan – kegiatan sosial yang ada di lingkungannya. (Vadlun.2001:78)

Kebanyakan para migran bahwa dengan bermigrasi, mereka dapat meningkatkan pengetahuan dan memperluas pengalaman. Selain itu mereka merasakan bahwa bekerja dirantau jauh lebih memuaskan, terutama jika dilihat pada tingkat penghasilan yang mereka terima. Keberhasilan yang mereka peroleh diperantauan, dalam batas-batas tertentu kelihatannya menimbulkan beberapa perubahan pada sikap dan tingkah laku, yang memunculkan gaya hidup baru pada sebagian mereka. Hal itu antara lain terlihat pada pandangan mereka tentang gambaran dari keluarga ideal adalah keluarganya yang dapat memenuhi ketahanan ekonomi yang dibutuhkan. Abdullah (Vadlun. 2010: 78-79)

Pandangan tersebut juga yang memotivasi wanita-wanita dari Desa Citembong untuk bekerja sebagai TKW di luar Negeri. Lapangan pekerjaan yang terkesan homogen dan upah kerja yang tergolong rendah serta rendahnya tingkat pendidikan, tidak sebanding dengan tuntutan kebutuhan ekonomi keluarga. Bagi wanita-wanita yang telah berkeluarga, faktor dari dalam keluarga juga menjadi faktor pendorong wanita-wanita dari Desa Citembong bekerja sebagai TKW hal yang mendorong antara lain, kebutuhan keluarga yang belum dapat tercukupi dikarenakan suami tidak memiliki pekerjaan tetap bahkan suami tidak bekerja hal tersebut mengabaikan banyaknya kebutuhan rumah tangga yang tidak di imbangi dengan pemasukan atau pendapatan keluarga. Keadaan tersebut membuat wanita-wanita dari desa Citembong banyak yang memutuskan untuk merantau dan melakukan mobilitas ke luar negeri demi mencapai kesejahteraan keluarga dengan menjadi TKW.

Tingginya penghasilan yang diperoleh di luar negeri, mendorong para calon TKW yang berasal dari pedesaan untuk meninggalkan desa. Negara yang menjadi tujuan antara lain: Arab Saudi, Kuwait, Singapura, Hongkong, Taiwan, serta Korea. Mereka meninggalkan desa selama dua tahun bahkan lebih atau sesuai dengan perjanjian dalam masa kontrak yang telah di sepakati. Secara ekonomi para TKW memperoleh penghasilan yang relatif tinggi, namun di sisi lain resiko yang harus di hadapi juga besar . Mereka sering kali tidak memikirkan resiko psikologis yang harus di hadapi oleh keluarga mereka di rumah.

Selain dampak positif seperti terpenuhinya kebutuhan ekonomi rumah tangga, adanya TKW juga memberikan dampak negatif terhadap rumah tangga tersebut. Dampak negatif yang dihasilkan dari adanya TKW terhadap keluarga antara lain, kurangnya kasih sayang ibu terhadap anak, dan dampak ekstrim lainnya adalah perceraian.

Perceraian (*divorce*) merupakan suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami-istri dan mereka berketetapan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami-istri. Mereka tidak lagi hidup dan tinggal serumah bersama, karena tidak ada ikatan yang resmi. Mereka yang telah bercerai tetapi belum memiliki anak, maka perpisahan tidak menimbulkan dampak traumatis psikologis bagi anak-anak. Namun mereka yang telah memiliki keturunan, tentu saja perceraian menimbulkan masalah psiko-emosional bagi anak-anak. Amto (Dariyo. 2004:94).

Walaupun ajaran agama melarang untuk bercerai, akan tetapi kenyataan seringkali tak dapat dipungkiri bahwa perceraian selalu terjadi pada pasangan-pasangan yang telah menikah secara resmi. Tidak peduli apakah sebelumnya mereka menjalin hubungan percintaan cukup lama atau tidak, romantis atau tidak, dan menikah secara megah atau tidak, perceraian dianggap menjadi jalan terbaik bagi pasangan tertentu yang tidak mampu menghadapi masalah konflik rumah tangga atau konflik perkawinan. Sepanjang sejarah kehidupan manusia, perceraian tidak dapat dihentikan dan terus terjadi, sehingga banyak orang merasa trauma, sakit hati, kecewa,

depresi dan mungkin mengalami gangguan jiwa akibat perceraian tersebut.(Dariyo.2004:94).

Tidak dapat di pungkiri perceraian dapat menimpa siapa saja dan kapan saja, termasuk para pahlawan devisa kita yaitu TKW, Tujuan bekerja di luar negeri untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan mencapai kebahagiaan bersama anggota keluarganya justru berdampak sebaliknya. Munculnya permasalahan yang kecil dan akhirnya menjadi permasalahan yang besar sering kali memberikan dampak-dampak negatif bagi keharmonisan keluarga para TKW, bahkan dampak yang paling tidak terduga adalah perceraian. Dampak negatif wanita bekerja di luar negeri tersebut dikarenakan komunikasi yang kurang efektif khususnya bagi wanita yang telah berkeluarga, hal lain dikarenakan wanita yang telah berkeluarga kemudian bekerja menjadi TKW di luar negeri mereka tidak memberikan kabar pada keluarganya khususnya suami dan anak-anaknya, bahkan hal yang paling tidak terduga akan tetapi dapat terjadi adalah wanita atau istri yang menjadi TKW di luar negeri telah menikah lagi di negara tempat ia bekerja sebagai TKW.

Seperti yang terjadi di desa Citembong, sebagai salah satu daerah pemasok TKW ke luar negeri. Desa Citembong memiliki permasalahan yang cukup tinggi pada kasus perceraian khususnya pada keluarga TKW. Desa Citembong merupakan salah satu desa di kecamatan Bantarsari kabupaten Cilacap. Desa tersebut memiliki penduduk kurang lebih 3019 jiwa. Sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah petani dan pedagang.

Berdasarkan penjelasan yang telah di paparkan , peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai “Faktor-Faktor Penyebab Perceraian Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Desa Citembong, Kecamatan Bantarsari, Kabupaten Cilacap”. Hal yang memotivasi peneliti untuk mengadakan penelitian di desa Citembong mengenai judul di atas adalah salah satunya karena desa tersebut memiliki warganya cukup banyak yang bekerja sebagai TKW, akan tetapi hal yang paling menarik adalah karena banyaknya wanita yang bekerja di luar negeri sebagai TKW tersebut sebagian mengalami perceraian dalam rumah tangganya .

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor seorang wanita memutuskan untuk bekerja ke luar negeri menjadi TKW
2. Sempitnya lapangan kerja yang ada di daerah sekitar tempat tinggal
3. Suami sebagai kepala keluarga tidak mempunyai pekerjaan yang tetap, bahkan tidak bekerja
4. Pendapatan suami yang cukup rendah dan tidak dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga
5. Tingginya tingkat kebutuhan ekonomi yang tidak di imbangi dengan pendapatan
6. Komunikasi yang kurang efektif antara suami dan istri yang bekerja sebagai TKW

7. Terjadinya miskomunikasi antara pihak suami dan pihak istri yang berkerja menjadi TKW di luar negeri
8. Istri yang bekerja sebagai TKW di luar negeri tidak ada kabar berita
9. Istri telah memiliki keluarga lagi di negara dimana dia bekerja sebagai TKW
10. Perubahan tingkah laku istri yang bekerja menjadi TKW di luar negeri (istri sebagai TKW mengadopsi adat kebiasaan dari negara dimana ia menjadi TKW)

C. Pembatasan Masalah

Perceraian (*divorce*) merupakan suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami-istri dan mereka berketetapan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami-istri. Mereka tidak lagi hidup dan tinggal serumah bersama, karena tidak ada ikatan yang resmi. Mereka yang telah bercerai tetapi belum memiliki anak, maka perpisahan tidak menimbulkan dampak traumatis psikologis bagi anak-anak. Namun mereka yang telah memiliki keturunan, tentu saja perceraian menimbulkan masalah psiko-emosional bagi anak-anak, Menurut Amta (Dariyo. 2004:94)

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dalam hal ini permasalahan yang dikaji perlu dibatasi. Pembatasan masalah dilakukan untuk mempersempit area bahasan dalam penelitian ini maka peneliti membatasi kajian pada faktor-faktor penyebab perceraian pada keluarga

tenaga kerja wanita (TKW) di desa Citembong, kecamatan Bantarsari, Kabupaten Cilacap.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang di paparkan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian yaitu:

1. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab perceraian pada keluarga TKW di desa Citembong?
2. Bagaimana dampak perceraian yang terjadi pada keluarga TKW di desa Citembong?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab perceraian pada keluarga TKW di desa Citembong
2. Untuk mengetahui dampak perceraian yang terjadi pada keluarga TKW di desa Citembong.

F. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti dan kontribusi serta wawasan baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya sosiologi, sebagai hasil karya ilmiah,

utamanya kajian mengenai faktor-faktor penyebab perceraian pada keluarga TKW di desa Citembong, kecamatan Bantarsari, kabupaten Cilacap

- b. Dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya atau berguna untuk menambah informasi yang berhubungan dengan faktor-faktor penyebab perceraian pada keluarga TKW di desa Citembong, kecamatan Bantarsari, kabupaten Cilacap

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan sehingga dapat digunakan sebagai saran dalam menambah wawasan yang lebih luas.

- b. Bagi Pembaca

Diharapkan dapat memberikan tambahan informasi untuk mengetahui permasalahan dan fenomena yang terjadi yaitu faktor-faktor penyebab perceraian pada keluarga TKW di desa Citembong, kecamatan Bantarsari, kabupaten Cilacap

- c. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi, informasi dan menambah wawasan mahasiswa mengenai faktor-faktor penyebab perceraian pada keluarga TKW di desa Citembong, kecamatan Bantarsari, kabupaten Cilacap

d. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini dilaksanakan untuk menyelesaikan studi guna mendapatkan gelar sarjana (S1) pada program studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.
- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengukur kemampuan peneliti dalam menemukan suatu fenomena atau permasalahan sosial yang terjadi dalam ruang lingkup masyarakat serta menganalisisnya.